

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan informasi tumbuh semakin pesat, menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan serta pertumbuhan ekonomi diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Peningkatan ini berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan perilaku keuangan di masyarakat. Adanya pergeseran perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif terjadi karena adanya perkembangan teknologi dan informasi yang menyebabkan manusia bertindak impulsif dan tidak rasional dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya sehingga tidak adanya skala prioritas dalam mengatur perilaku keuangannya. Perilaku tersebut juga dialami generasi milenial (Kartika, dkk, 2020).

Generasi milenial merupakan generasi yang paling banyak dibahas selama era bonus demografi. Menurut Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan, yang dapat dikatakan atau masuk dalam kategori generasi milenial adalah kelahiran tahun 1980–2000 atau usia berkisar 20–40 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah generasi milenial sebesar 69,9 juta jiwa dari 181 juta penduduk usia produktif sehingga dapat disimpulkan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang mendominasi di Indonesia, dan generasi milenial akan menjadi salah satu kategori penduduk yang menjadi

tumpuan dan yang akan menentukan wajah Indonesia di masa depan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Perilaku keuangan adalah hasil dari struktur berbagai ilmu. Struktur ilmu yang pertama adalah psikologi yang menganalisis proses perilaku dan pikiran, bagaimana proses psikis ini dipengaruhi oleh fisik, lingkungan eksternal manusia. Struktur ilmu yang kedua adalah keuangan, termasuk didalamnya adalah bentuk sistem keuangan, distribusi dan penggunaan sumber daya. Struktur ilmu yang ketiga adalah sosiologi yang sistematis dimana berisi tentang perilaku manusia atau kelompok dimana lebih menekankan pengaruh hubungan sosial pada sikap dan perilaku masyarakat. Perilaku keuangan adalah perilaku dalam mengelola keuangan pribadinya terkhusus dalam penelitiannya yaitu mengatur penggunaan uang saku yang diberikan orang tua dengan lebih bijak. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Dengan demikian, perilaku keuangan adalah perilaku dalam mengelola, menggunakan, mengontrol keuangan pribadi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keuangan (Putri dan Rahmi, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang antara lain literasi keuangan, lingkungan sosial, gaya hidup hedonisme, pendapatan dan tingkat pendidikan.

Literasi keuangan adalah pemahaman dan kemampuan seseorang mengenai pengelolaan keuangannya. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka perilaku manajemen keuangannya juga akan semakin baik. Namun literasi keuangan di Indonesia masih rendah. Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) yang merupakan regulator keuangan Indonesia membuat survey mengenai tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat Indonesia.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2023.

**Gambar 1.1**

**Presentasi Literasi Keuangan berdasarkan Usia**

Pada gambar tersebut diperlihatkan bahwa literasi keuangan generasi milenial yang masuk dalam kategori usia 26-35 tahun memiliki literasi keuangan yang cukup tinggi yaitu sebesar 47,98% angka tersebut mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar 33,50%.

Perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh literasi keuangan. Literasi keuangan sebagai ukuran pemahaman individu terhadap pengelolaan keuangan pribadi berdasarkan penggunaan informasi yang dimiliki. Literasi keuangan hanya pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya. Sementara OJK mendefinisikan lebih kompleks yaitu literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya, yang

kemudian dituangkan dalam suatu ukuran indeks (Ningtyas dan Wafiroh, 2019).

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan yaitu lingkungan sosial. Semakin kuat pengaruh lingkungan sosial untuk berperilaku konsumsi irrasional maka akan semakin kuat pula perilaku berbelanja hedonis. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dari individu dalam kehidupan sehari-hari, karena didalamnya terdapat hubungan saling berinteraksi atau timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Generasi milenial tinggal di lingkungan sosial yang beragam dan kompleks, sehingga kebutuhan akan mengalami peningkatan. Kebiasaan mahasiswa yang sering mengkonsumsi barang barang yang tidak dibutuhkan masih menjadi hal yang paling terjadi. Kebiasaan tersebut diprediksi muncul bukan hanya karena mereka tidak mendapat pengetahuan mengenai keuangan secara baik, melainkan pergaulan yang cenderung menuju gaya hidup mewah dikalangan generasi milenial (Aprinhasari dan Widiyanto, 2020).

Gaya hidup seseorang juga mempengaruhi perilakunya. Generasi millennial lahir di zaman dengan akses yang mudah ke lembaga keuangan akan lebih mudah bagi millennial untuk mempelajari sector keuangan dengan cepat dan menerapkannya ke dalam kehidupan. Gaya hidup menggambarkan “Keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup dibentuk

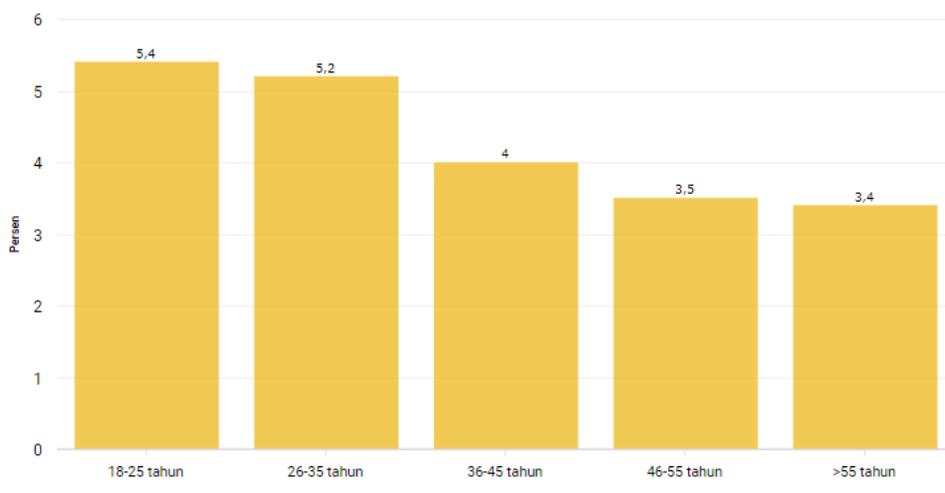
melalui interaksi sosial. Gaya hidup sebagai cara yang ditempuh seseorang dalam menjalani hidupnya yang meliputi aktivitas, minat, sikap, konsumsi dan harapan. Gaya hidup yang dinamis ditambah minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan membuat mereka millennial merasa sulit untuk mengatur keuangan. Sebagian millennial juga masih sulit mengatur keuangannya sesuai skala prioritas (Azizah, 2020).

Perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh pendapatan seseorang. Untuk membentuk perilaku keuangan yang baik, maka unsur pendapatan menjadi sebuah hal yang penting, Pendapatan dapat memengaruhi perilaku keuangan secara positif. Semakin tinggi pendapatan yang didapatkan terutama mahasiswa, maka semakin besar perilaku konsumtifnya. Seseorang yang tingkat pendapatannya tinggi, tidak berarti dapat mengelola pengeluaran mereka dengan tepat, yang dikarenakan kecenderungan berpikir pendek serta perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab. Pendapatan merupakan penghasilan seseorang atas sesuatu yang dilakukannya sendiri ataupun pemberian orang lain dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan merupakan total pendapatan kotor tahunan individu yang dapat berasal dari bisnis, gaji maupun investasi (Hendry, dkk, 2022).

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendapatan merupakan total pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, perusahaan bisnis serta berbagai investasi. Penghasilan pribadi juga dikenal sebagai "laba sebelum pajak" anda dan digunakan dalam perhitungan laba kotor disesuaikan

seseorang untuk tujuan pajak penghasilan. Dalam kaitannya memahami perilaku keuangan, latar belakang pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses individu belajar untuk memahami sesuatu yang belum dipahami. Dengan pendidikan formal yang memadai individu akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami perilaku keuangan yang baik dan bijaksana dalam mengambil keputusan perilaku keuangannya (Devi, dkk, 2020).

Perilaku keuangan sangat penting dalam mengatur serta mengelola keuangan seseorang dengan baik agar terhindar dari masalah-masalah keuangan seperti kurangnya minat menabung, tidak adanya anggaran untuk kondisi mendesak, tidak adanya pendanaan untuk masa depan, dan lain-lain. Kemampuan dalam mengatur keuangan pribadi dengan tepat seharusnya sudah dimiliki oleh generasi milenial. Namun data menunjukkan hal yang berbeda.

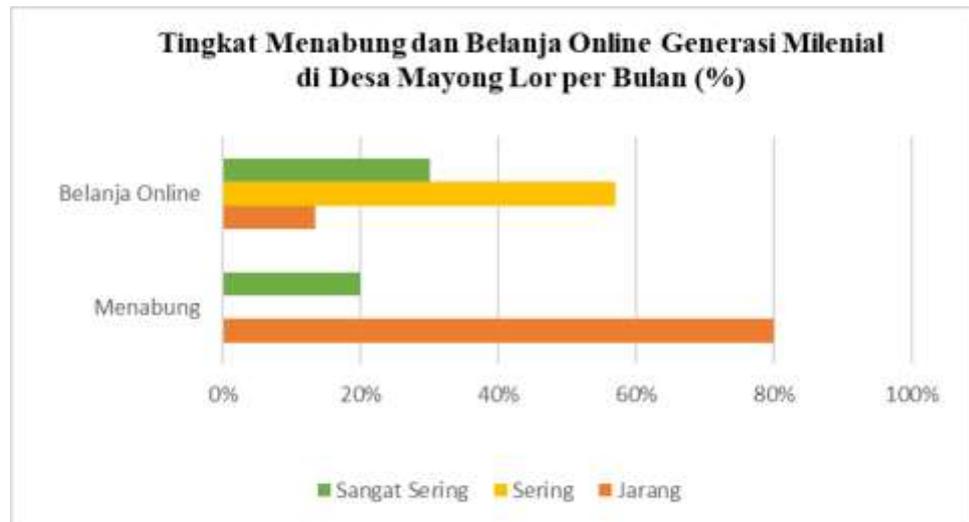


Sumber: katadata.co.id, 2023.

**Gambar 1.2**  
**Rasio transaksi e-commerce terhadap pendapatan bulanan**

Generasi Z dan milenial banyak yang menghabiskan gajinya berbelanja di e-Commerce. Hal itu terlihat dari hasil riset Katadata Insight Center (KIC) dan Kredivo menunjukkan, masyarakat menggunakan sekitar 3% hingga 5% dari pendapatan bulannya untuk belanja di e-commerce. Semakin muda, rasio pendapatan yang dibelanjakan di *e-commerce* kian besar. Masyarakat berusia 18-25 tahun rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp 4,6 juta per bulan. Rerata nilai transaksi mereka di *e-commerce* pun setara dengan 5,4% dari pendapatan bulanan tersebut. Kelompok usia 26-35 tahun punya rata-rata pendapatan yang lebih besar, yakni Rp 5,7 juta per bulan. Jumlah tersebut, pendapatan yang dibelanjakan di *e-commerce* sebesar 5,2%. Kemudian, kelompok usia 36-45 tahun hanya membelanjakan 4% dari rata-rata pendapatannya yang mencapai Rp 7,4 juta per bulan di *e-commerce*. Orang-orang berusia 46-55 tahun membelanjakan 3,5% dari gajinya yang sebesar Rp 8,7 juta per bulan di *e-commerce*.

Kemampuan dalam mengatur keuangan pribadi dengan tepat seharusnya sudah dimiliki oleh generasi milenial di Desa Mayong Lor, namun data yang diperoleh peneliti dari Pemerintah Desa Mayong Lor pada bulan Oktober 2023 pada generasi milenial di Desa Mayong Lor mengindikasikan jika cara mengelola uang mereka masih kurang bijak.



Sumber: Data Pemerintah Desa Mayong Lor, 2023.

**Gambar 1.3**  
**Tingkat Menabung dan Belanja Online Generasi Milenial**  
**di Desa Mayong Lor per Bulan (dalam %)**

Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa pada generasi milenial di Desa Mayong Lor lebih banyak mengeluarkan uangnya untuk berbelanja online dibandingkan menabung atau investasi, persentase tingkat frekuensi menabung mereka sebesar 20% dibanding yang jarang menabung sebesar 80%. Sedangkan persentase untuk berbelanja online adalah kategori sering sebesar 56,67%, sangat sering sebesar 30% dan jarang sebesar 13,33%.

Riset gap yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya penelitian terdahulu. Pada variabel literasi keuangan, penelitian Ningtyas dan Wafiroh (2019) serta Azizah (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun penelitian Kartika, dkk (2020) menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Pada variabel lingkungan sosial, penelitian Aprinthasari

dan Widiyanto (2020) serta Abdurrahman dan Oktapiani (2019) menerangkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun, penelitian Sobaya, dkk (2017) menyatakan lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Variabel gaya hidup hedonisme, penelitian Azizah (2020) serta Gunawan dan Chairani (2019) menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun penelitian Waty, dkk (2021) menyimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Pada variabel pendapatan, penelitian Hendry, dkk (2022) serta Yusnia (2017) menerangkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun, penelitian Putri dan Rahmi (2019) menyatakan pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Pada variabel tingkat pendidikan, penelitian Wisma dan Rita (2021) serta Muntashar, dkk (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun penelitian Devi, dkk (2020) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Lingkungan Sosial, Gaya Hidup Hedonisme, Pendapatan dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Desa Mayong Lor”**.

## 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan adalah literasi keuangan, lingkungan sosial, gaya hidup hedonisme, pendapatan dan tingkat pendidikan sedangkan variabel dependent adalah perilaku keuangan.
2. Subyek penelitian ini yaitu generasi milenial di Desa Mayong Lor.
3. Obyek yang akan diteliti adalah Desa Mayong Lor.
4. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan data di latar belakang terdapat beberapa permasalahan antara lain:

1. Perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor terlihat dari pengelolaan keuangan yang kurang seimbang berdasarkan data belanja online yang tinggi.
2. Literasi keuangan generasi milenial yang masih harus ditingkatkan berdasarkan data presentase literasi keuangan generasi milenial belum maksimal.
3. Lingkungan sosial dalam hal ini lingkungan pertemanan yang gemar melakukan belanja online.
4. Gaya hidup generasi milenial di Desa Mayong Lor cenderung hedon banyak pengeluaran yang sebenarnya tidak diperlukan.

5. Pendapatan berdasarkan data pemerintahan Desa Mayong Lor banyak generasi milenial yang tidak mempunyai pekerjaan tetap.
6. Tingkat pendidikan generasi milenial di Desa Mayong Lor yang mayoritas SMA menjadikan pemahaman keuangan masih kurang.

Berdasarkan permasalahan diatas, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor?
5. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor?
6. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, lingkungan sosial, gaya hidup hedonisme, pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor secara simultan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor.
2. Menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor.
3. Menganalisis pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor.
4. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor.
5. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor.
6. Menganalisis pengaruh literasi keuangan, lingkungan sosial, gaya hidup hedonisme, pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Desa Mayong Lor secara simultan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu untuk memperluas wawasan dan pengembangan pengetahuan mengenai perilaku keuangan beserta faktor yang mempengaruhinya meliputi literasi keuangan, lingkungan sosial, gaya hidup hedonisme, pendapatan dan tingkat pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan juga sumber informasi tambahan yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya perilaku keuangan.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat dalam mengatur semua pengelolaan dana yang dimiliki oleh masyarakat agar lebih efektif dan efisien.

### c. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang bisa digunakan untuk penelitian yang akan datang.